

Pengaruh COVID-19 terhadap Perkembangan Minat Bahasa dan Sastra Korea di Indonesia

Ajeng Adinda Putri

Sekolah Tinggi Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Indonesia

Email: ajengadindaputri@gmail.com

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic, which began in late 2019, significantly changed daily life and learning behaviors worldwide. In Indonesia, lockdown policies and extended periods of home confinement led many individuals to engage with digital entertainment and online learning platforms. One notable trend during this time was the increased interest in Korean popular culture (Hallyu), including K-pop, dramas, and webtoons. This exposure sparked a growing enthusiasm for learning Korean, often as a means to access and better understand Korean literature and cultural content. This study aims to examine how the COVID-19 pandemic influenced Indonesian society's heightened interest in learning Korean and exploring Korean literature. Using a descriptive quantitative method, data was collected through an online survey of 40 respondents. The study analyzes various aspects of Korean language learners and their interest in Korean literature. The results indicate that the pandemic has played a significant role in fostering interest in both the Korean language and literature. These findings are consistent with Ryan and Deci's (2000) theory of learning motivation, Krashen's (1982) second-language acquisition theory, and Vygotsky's (1978) sociocultural theory. Furthermore, 80% of respondents expressed interest in Korean literature, supporting Lee's (2020) view of a reciprocal relationship between language and literature. Consequently, the increased focus on language learning during the pandemic has also led to a greater interest in Korean literature.

Keyword: Korean Language, Korean Literature, COVID-19 Pandemic, Motivation, Hallyu, Second Language Learning

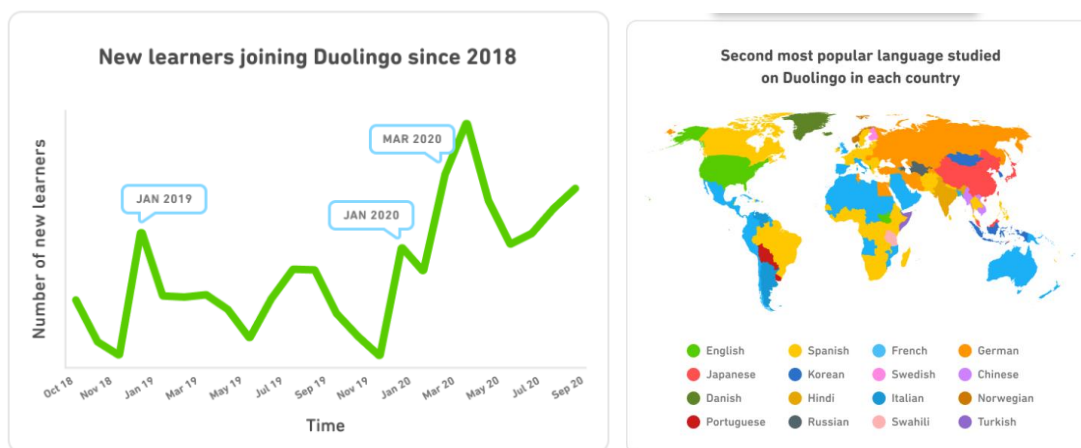
PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan oleh munculnya virus Corona (COVID-19) yang pertama kali teridentifikasi di Wuhan, Tiongkok (Amir dkk., 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa hingga tahun 2020, virus ini telah merenggut lebih dari 2.446.008 jiwa di seluruh dunia. Di Indonesia, tercatat sebanyak 34.152 kasus kematian akibat virus ini (Amir dkk., 2021). Sebagai respons terhadap situasi tersebut, pemerintah berbagai negara, termasuk Indonesia, menerapkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), termasuk di antaranya anjuran *physical distancing* dan kebijakan karantina wilayah (*lockdown*) (Cahyani dkk., 2020). Situasi ini mengharuskan masyarakat menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dan mendorong peningkatan aktivitas daring, termasuk dalam bidang pembelajaran dan hiburan digital.

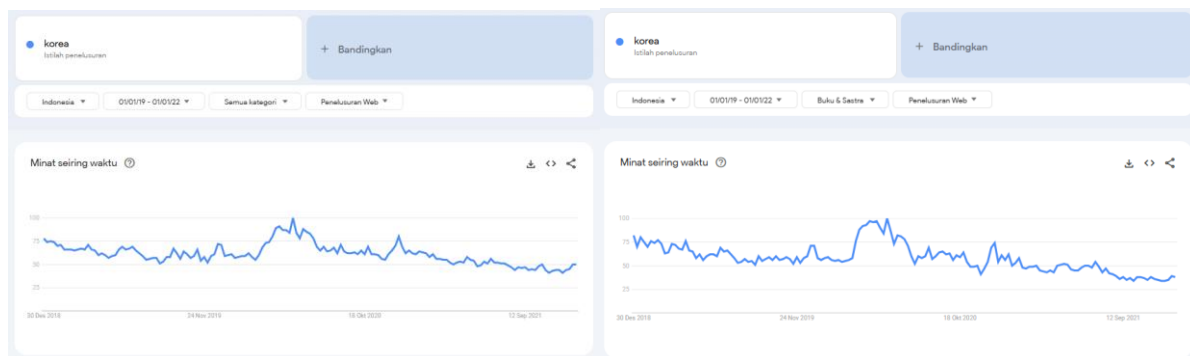
Kondisi karantina tersebut secara tidak langsung menciptakan peluang bagi masyarakat

untuk mengeksplorasi minat dan kegiatan baru, salah satunya adalah belajar bahasa asing secara daring. Di antara berbagai pilihan budaya global, budaya populer Korea (*Hallyu*) menjadi salah satu yang paling diminati. Paparan terhadap konten seperti drama, musik (K-pop), dan *webtoon* dalam intensitas tinggi selama masa pandemi telah meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap bahasa Korea sebagai alat untuk memahami lebih dalam budaya dan karya-karya sastra Korea. Fenomena ini memunculkan gelombang pembelajaran bahasa Korea secara daring yang berkembang pesat di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Minat masyarakat Indonesia terhadap bahasa Korea turut tercermin dalam data tahunan platform pembelajaran bahasa Duolingo yang dapat dilihat di gambar 1. Pada tahun 2020, bahasa Korea mengalami lonjakan dua peringkat dalam daftar bahasa yang paling banyak dipelajari secara global, menjadikannya sebagai bahasa dengan pertumbuhan tercepat kedua di dunia. Di Indonesia, bahasa Korea menjadi bahasa kedua yang paling banyak dipelajari melalui platform tersebut (Saragih dkk., 2021). Peningkatan ini juga terkonfirmasi melalui data Google Trends yang menunjukkan lonjakan pencarian kata kunci “Korea” di Indonesia selama tahun 2020, khususnya dalam kategori "Buku dan Sastra", yang mencapai puncaknya pada masa pandemi (Gambar 2).



Gambar 1. Data Pengguna Duolingo dan Bahasa Kedua Terpopuler di Dunia
(Sumber: 2020 duolingo language report: global overview)



Gambar 2. Data Google Trend
(Sumber: <https://trends.google.com/trends/>)

Tahun 2020, meskipun ditandai sebagai periode penuh tantangan, juga menjadi tonggak penting dalam perkembangan globalisasi budaya Korea. Salah satu momentum signifikan adalah kemenangan film *Parasite* dalam ajang Academy Awards sebagai Film Terbaik, yang menjadikannya film berbahasa non-Inggris pertama yang meraih penghargaan tersebut dalam 92 tahun sejarah Oscar (Cahyani dkk., 2020). Keberhasilan ini berdampak pada meningkatnya eksposur terhadap media dan budaya Korea, dan memperkuat daya tarik global terhadap bahasa Korea. Duolingo bahkan menyatakan bahwa lonjakan pembelajar bahasa Korea secara global pada masa ini tidak dapat dilepaskan dari efek gelombang Hallyu yang semakin meluas (The Korea Herald, 2021). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teoritis terkait motivasi, pemerolehan bahasa, dan sosiokultural.

Teori pertama dari Ryan dan Deci (2000) yang mengklasifikasikan motivasi belajar menjadi dua jenis, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik mencakup ketertarikan pribadi terhadap budaya Korea seperti K-pop atau drama, sementara motivasi ekstrinsik merujuk pada faktor eksternal seperti ketersediaan waktu luang selama pandemi atau pengaruh tren media sosial. Teori berikutnya, Teori pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*) dari Krashen (1982) mendukung aspek intrinsik, yaitu menekankan pentingnya input yang komprehensif dalam suasana belajar yang rendah tekanan, karena kondisi afektif yang positif memungkinkan input tersebut diproses secara efektif. Kondisi semacam ini banyak ditemukan dalam pembelajaran daring informal selama pandemi, yaitu ketika seseorang belajar lebih mandiri dan tanpa tekanan yang besar. Teori terakhir adalah teori sosiokultural Vygotsky (1978) yang menekankan peran interaksi sosial di komunitas daring dan paparan budaya Korea juga dapat meningkatkan minat terhadap bahasa Korea.

Minat terhadap bahasa Korea juga berkaitan erat dengan ketertarikan terhadap karya sastra Korea. Menurut Saragih dkk. (2021), sastra merupakan bentuk seni berbahasa yang mencerminkan ekspresi estetik dan nilai budaya masyarakatnya. Dalam hal ini, sastra tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya, tetapi juga menjadi saluran penting dalam menyampaikan pemikiran, emosi, serta narasi sosial bangsa Korea. Sastra Korea menggunakan bahasa Korea sebagai medium utama dan secara historis telah berkembang dari bentuk-bentuk tradisional seperti puisi *sijo* dan cerita rakyat, hingga bentuk-bentuk modern seperti novel, cerpen, serta media naratif kontemporer.

Perkembangan sastra Korea saat ini mencakup bentuk ekspresi baru dalam budaya pop, termasuk drama, lirik lagu, dan webtoon. Menurut Kim (2020), karya populer tersebut dapat dikategorikan sebagai sastra kontemporer karena mengandung narasi, struktur simbolik, dan representasi sosial yang kuat. Lirik lagu K-pop, misalnya, mengandung unsur metafora dan puisi yang menjadikannya bagian dari genre sastra liris. Joo (2011) menyatakan bahwa budaya pop Korea tidak berdiri terpisah dari sastra, melainkan merupakan perpanjangan dari narasi sastra yang disesuaikan dengan media dan selera generasi muda.

Kemampuan berbahasa Korea menjadi jembatan penting untuk mengakses dan memahami sastra Korea. Lee (2021) menyebutkan bahwa keterkaitan antara bahasa dan sastra bersifat timbal balik, sastra dapat menjadi pemicu motivasi belajar bahasa, dan pada saat yang sama, pembelajaran bahasa memperluas akses terhadap karya sastra.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pandemi COVID-19 berperan dalam meningkatkan minat masyarakat Indonesia terhadap pembelajaran bahasa Korea, serta bagaimana ketertarikan tersebut berhubungan dengan minat sastra Korea. Fokus utama diarahkan pada pola ketertarikan awal, motivasi belajar, serta intensitas pembelajaran selama masa pandemi. Meskipun penelitian mengenai bahasa dan sastra Korea telah banyak dilakukan dalam konteks *Hallyu* dan media global, kajian yang secara khusus meneliti perkembangan minat bahasa dan sastra Korea di Indonesia sebagai dampak pandemi COVID-19 masih terbatas.

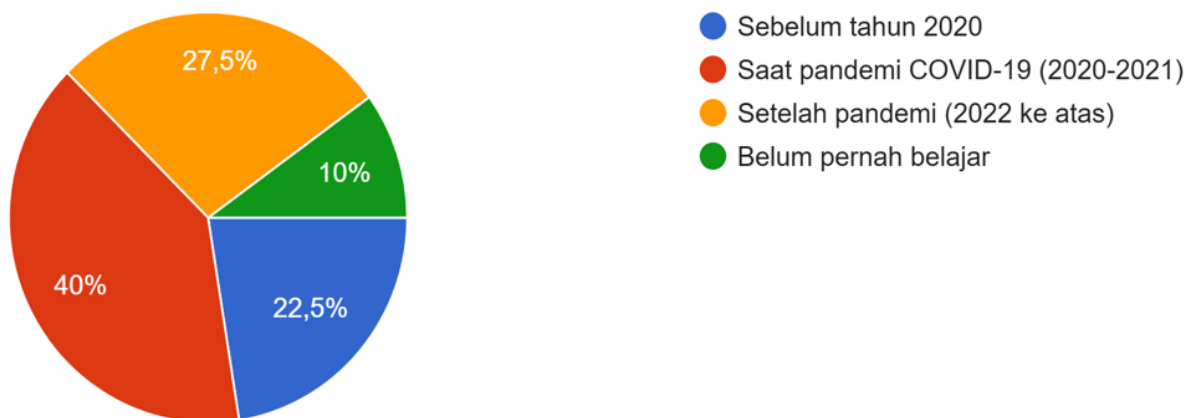
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif dengan metode survei sebagai teknik utama pengumpulan data. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner daring yang diisi oleh 40 responden dari berbagai latar belakang usia dan pengalaman belajar bahasa Korea. Kuesioner disusun dalam bentuk pilihan ganda dan skala Likert, dengan fokus pada waktu awal mulai belajar, motivasi, serta intensitas pembelajaran selama masa pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan studi pustaka untuk mendukung analisis dan interpretasi data, dengan mengacu pada teori motivasi belajar (Ryan & Deci, 2000), pemerolehan bahasa kedua (Krashen, 1982), dan teori sosiokultural (Vygotsky, 1978). Analisis dilakukan dengan mengolah data kuantitatif secara deskriptif menggunakan persentase dan kecenderungan jawaban untuk mengidentifikasi pola umum untuk mengetahui minat terhadap bahasa dan sastra Korea selama pandemi COVID-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 40 responden yang sebagian besar berasal dari kalangan usia produktif, dengan kelompok usia 20–24 tahun mendominasi jumlah partisipan. Jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan, yang juga menunjukkan tingginya antusiasme kalangan perempuan muda terhadap bahasa dan budaya Korea. Gambar 1 menunjukkan distribusi waktu mulai belajar bahasa Korea, data menunjukkan bahwa sebanyak 40% responden memulai belajar saat pandemi COVID-19 (2020–2021). Sebanyak 26,7% responden sudah memulai sebelum pandemi, sementara 23,3% lainnya baru memulai setelah pandemi, dan 10% menyatakan belum pernah belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa masa pandemi menjadi momen penting yang memicu gelombang baru dalam minat belajar bahasa Korea di Indonesia.



Gambar 3. Distribusi Waktu Mulai Belajar Bahasa Korea
(Sumber: Hasil Penelitian)

Terkait motivasi belajar, sebagian besar responden (sekitar 73%) menyebutkan bahwa ketertarikan mereka terhadap K-Pop dan drama Korea menjadi alasan utama mereka belajar bahasa Korea. Selain itu, motivasi lain yang muncul adalah keinginan untuk melanjutkan studi atau bekerja di Korea, serta murni karena hobi dalam mempelajari bahasa asing. Motivasi ini menggambarkan peran budaya populer Korea sebagai gerbang awal yang membuka ketertarikan terhadap bahasa dan bahkan sastra Korea.

Dalam hal perubahan aktivitas belajar selama pandemi, sebanyak 40% responden mengaku baru mulai belajar saat pandemi, dan 23,3% menyatakan aktivitas belajarnya menjadi lebih aktif. Sisanya menyebutkan tidak ada perubahan, dan hanya 10% yang justru mengalami penurunan. Ini menunjukkan bahwa pandemi, yang menyebabkan pembatasan sosial dan meningkatnya waktu luang di rumah, memberikan ruang bagi banyak orang untuk memulai atau memperdalam kegiatan belajar bahasa Korea.

Adapun mengenai keberlanjutan aktivitas belajar setelah pandemi, ditemukan bahwa lebih dari separuh responden (53,3%) tetap melanjutkan proses belajar, bahkan dengan keseriusan yang lebih tinggi. Sebanyak 26,7% masih melanjutkan namun dengan intensitas yang lebih rendah, dan 20% lainnya telah berhenti belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi tidak hanya menjadi faktor temporer, tetapi memiliki dampak jangka panjang terhadap minat belajar bahasa Korea di Indonesia.

Selain itu, hasil survei juga menunjukkan bahwa mayoritas responden secara rutin mengonsumsi budaya Korea (musik, drama, film, novel, dan *webtoon*) dan merasa budaya tersebut sangat memotivasi mereka untuk belajar bahasanya. Bahkan, sebanyak 80% responden menyatakan tertarik mempelajari sastra Korea di masa depan, yang menunjukkan adanya korelasi positif antara paparan budaya pop dan ketertarikan terhadap bentuk sastra Korea yang lebih kompleks, seperti novel, puisi, dan cerpen.

Untuk metode atau *platform* yang digunakan, responden paling banyak menggunakan aplikasi pembelajaran seperti Duolingo, Memrise, dan LingoDeer. Selain itu, YouTube dan *influencer* bahasa Korea juga menjadi sumber belajar populer. Sebagian responden juga mengikuti kelas daring, baik gratis maupun berbayar. Pilihan platform ini menunjukkan

bagaimana lingkungan digital turut menciptakan ekosistem belajar yang fleksibel dan mendukung selama masa karantina, sebagaimana dijelaskan dalam teori sosiokultural Vygotsky.

Selanjutnya, responden ditanya apakah budaya Korea memberi pengaruh terhadap semangat mereka dalam belajar bahasa. Mayoritas menjawab “ya, sangat memotivasi” atau “lumayan memotivasi”, yang menguatkan konsep motivasi intrinsik Ryan & Deci (2020) dalam pembelajaran, yang mana mereka terdorong oleh ketertarikan personal terhadap budaya, bukan semata-mata karena tuntutan akademik atau pekerjaan.

Pertanyaan berikutnya adalah tentang ketertarikan terhadap sastra Korea, seperti cerpen, puisi, novel, dan bentuk lainnya. Dari hasil survei, hampir semua responden menyatakan ketertarikan, mulai dari yang sekadar “tertarik” hingga “sangat tertarik”. Ini menunjukkan bahwa sastra Korea mulai diposisikan sebagai tujuan lanjutan dari proses pembelajaran bahasa, seiring meningkatnya kompetensi dan ketertarikan budaya. Artinya, sastra tidak hanya menjadi motivasi awal, tetapi juga dampak dari proses pembelajaran itu sendiri.

Bagian terakhir merupakan sesi terbuka yang meminta responden menceritakan pengalaman belajar selama pandemi memperlihatkan variasi cerita yang menunjukkan perjuangan, kreativitas, dan dedikasi mereka. Beberapa ada yang menulis buku harian dalam *hangeul*, ikut komunitas daring, hingga bekerja sebagai penerjemah. Ini memperkuat bahwa pandemi COVID-19 telah membuka ruang baru yang unik dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Korea.

Pembahasan

Hasil survei mengungkap bahwa mayoritas responden (40 %) memulai belajar bahasa Korea selama pandemi COVID-19, sementara sisanya belajar sebelum pandemi (26.7 %) atau setelah pandemi (23.3 %), dengan 10 % yang belum pernah belajar. Meski tidak semua responden memulai belajar saat pandemi, intensitas belajar mereka meningkat secara signifikan selama masa itu, seperti yang terlihat dari banyaknya responden yang mengaku sangat giat belajar hampir setiap hari. Temuan ini menegaskan bahwa pandemi bukan hanya pemicu awal belajar, tetapi juga memperkuat komitmen dan frekuensi belajar secara umum.

Motivasi dominan yang muncul dari responden yaitu K-Pop dan budaya populer Korea (drama atau film). Sebagaimana ditemukan oleh Jung (2021), K-Pop dan drama tidak hanya menjadi alasan belajar bahasa, tetapi juga instrumen efektif untuk mengajarkan kosakata dan meningkatkan retensi linguistik karena struktur lirik dalam lagu dan *storyline* dalam drama memberikan konteks belajar (Jung, 2021). Lebih lanjut, Chandra (2022) menemukan bahwa konsumsi K-drama selama pandemi memicu akuisisi bahasa dan memotivasi orang untuk belajar bahasa Korea lebih dalam, sejalan dengan hasil temuanmu yang menunjukkan respons positif terhadap budaya Korea sebagai motivator utama belajar.

80% koresponden yang memiliki minat dan ketertarikan terhadap sastra Korea di masa depan menggambarkan bahwa pandemi COVID-19 tidak hanya meningkatkan minat terhadap bahasa Korea, tetapi juga meningkatkan minat sastra Korea. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran bahasa Korea selama pandemi membuka akses terhadap

konten sastra asli Korea, mulai dari lirik lagu dan dialog drama hingga *webtoon* dan novel. Hal ini menjadi daya tarik intrinsik bagi banyak pembelajar.

Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Teori

Teori Motivasi (Ryan & Deci, 2000)

Responden yang terdorong oleh K-Pop, drama, atau sastra menunjukkan motivasi intrinsik berupa dorongan dari dalam diri seperti minat budaya atau kesenangan pribadi, bukan sekadar tekanan eksternal. Sementara responden yang belajar karena waktu luang atau peluang studi/kerja mencerminkan motivasi ekstrinsik. Pola ini konsisten dengan temuan bahwa kombinasi kedua motivasi membantu mempertahankan intensitas belajar pada banyak responden.

Teori Second Language Acquisition (Krashen, 1982)

Banyak responden belajar mandiri melalui aplikasi dan konten daring yang merupakan sebuah input yang dapat dipahami (*comprehensible input*) serta lingkungan belajar yang rendah tekanan. Sesuai dengan teori *Second Language Acquisition* dari Krashen (1982), situasi seperti ini sangat kondusif untuk membantu pemerolehan bahasa kedua secara efektif, terutama bila dipicu oleh kondisi pandemi yang memberi lebih banyak waktu luang.

Teori Sosiokultural (Vygotsky, 1978)

Responden yang memanfaatkan komunitas daring dan paparan budaya Korea melalui media sosial menunjukkan bagaimana interaksi sosial dan budaya berperan dalam proses belajar. Lingkungan sosiokultural ini memperkuat motivasi dan mempermudah akses pemahaman bahasa secara informal.

Hasil Tambahan dan Implikasinya

Walau sebagian kecil responden memulai belajar sebelum pandemi atau setelahnya, data intensitas menunjukkan bahwa belajar selama pandemi COVID-19 tetap lebih intens, bahkan pada responder yang sudah mulai sebelum pandemi pun menandakan bahwa pandemi memperkuat kecenderungan mereka untuk belajar (*resilience effect*). Hal inimenunjukkan bahwa pandemi COVID-19 bukan sekadar motivator sementara tapi juga *entry point* menuju apresiasi dalam bentuk drama, lirik lagu, *webtoon*, atau novel.

Temuan ini selaras dengan evolusi *Korean Wave (Hallyu)*, yang menurut laporan Duolingo (2020–2021) Bahasa Korea menjadi salah satu bahasa dengan pertumbuhan pengguna tercepat dunia, dipicu oleh pertumbuhan budaya pop Korea global selama pandemi COVID-19 (Blanco, 2020). Dengan demikian, hasil ini memperkuat posisi penelitian sebagai kontribusi terhadap teori pembelajaran bahasa, sekaligus menunjukkan implikasi penting bagi pengembangan bahasa sastra Korea, serta literasi lintas budaya, yaitu bahasa bukan hanya alat komunikatif, tetapi juga jendela ke dunia sastra dan budaya Korea yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memiliki pengaruh terhadap perkembangan minat masyarakat Indonesia terhadap bahasa dan sastra Korea. Hasil survey sejalan dengan temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar Ryan dan Deci

(2000), teori pemrolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*) dari Krashen (1982), serta teori sosiokultural Vygotsky (1978), yang menjelaskan perkembangan minat terhadap bahasa dan sastra Korea dalam konteks bahasa. Kemudian, temuan dari penelitian ini juga memperkuat pandangan Lee (2021) bahwa bahasa dan sastra memiliki hubungan yang timbal balik. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey yang menunjukkan 80% responden yang memiliki minat dan ketertarikan terhadap sastra Korea di masa depan.

PERNYATAAN BEBAS KEPENTINGAN

Penulis dengan ini menyatakan bahwa artikel ini sepenuhnya bebas dari konflik kepentingan terkait pengumpulan data, analisis, dan proses penyuntingan, serta proses publikasi secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, H., & Taqiyah, Y. (2021). *Pengaruh COVID-19 kepada masyarakat*. Prosiding Hasil Pengabdian Masyarakat. Universitas Muslim Indonesia.
- Blanco, C. (2020, December 15). 2020 Duolingo language report: Global overview. Duolingo. <https://blog.duolingo.com/global-language-report-2020/>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Joo, J. (2011). Transnationalization of Korean popular culture and the rise of “Pop-Sastra”. *Journal of Korean Studies*, 16(2), 15–37.
- Kim, H. S. (2020). *Contemporary Korean literature and popular culture: A converging narrative*. Seoul: Literature Press.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Lee, M. Y. (2021). Motivations and cultural access in Korean language learning. *Korean Language Education Research*, 39(1), 43–60.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Saragih, N. F. Y. B., Manalu, S. R., & Setyabudi, D. (2020). Hubungan intensitas menonton drama Korea dan tingkat kesukaan musik pop Korea dengan minat belajar bahasa Korea pada remaja. *Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro*. Retrieved from <https://fisip.undip.ac.id/>
- The Korea Herald. (2021, February 7). *Korean language learning booming on back of Hallyu: Report*. The Korea Herald. <https://www.koreaherald.com/article/2553688>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.